

# Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi

Aprinita Dwisna Hapsari dan Belinda Ulfa Aulia

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

*E-mail:* b3ltown@gmail.com

**Abstrak**—Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya merupakan wilayah peri urban yang terus mengalami perkembangan. Wilayah peri urban merupakan wilayah dinamis yang akan terus mengalami perkembangan. Wilayah Peri-urban memiliki karakteristik bertambahnya penduduk secara tinggi dan adanya kepadatan, sektor ekonominya yang didominasi non-pertanian, dan kesadaran penduduk sebagai penduduk kota pada daerah tersebut. Adanya interaksi yang terjadi dengan wilayah kota maupun desa dapat mempengaruhi perkembangan wilayah peri urban. Perkembangan tersebut dapat menimbulkan perkembangan dan pembangunan wilayah yang tidak terarah dan terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tipologi wilayah peri urban Kabupaten Sidoarjo berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi sehingga dapat digunakan untuk mempermudah pengembangan wilayah berdasarkan tipologinya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *overlay* dengan *tools* *Weighted Sum* di ArcGIS, untuk menggabungkan hasil skor tiap variabel aspek fisik, sosial dan ekonomi dan menghitung total bobot sehingga didapat wilayah peri urban berdasarkan karakteristik tipologinya. Dalam penelitian ini, ditemukan di Kabupaten Sidoarjo terdapat 8 Kecamatan Zobikot, 7 Kecamatan Zobikodes, 2 Kecamatan Zobideskot, dan 1 Kecamatan Zobides. Kecamatan yang termasuk klasifikasi Zobikot adalah Kecamatan Taman, Waru, Gedangan, Sukodono, Krian, Sidoarjo, Candi, dan Porong. Kecamatan yang termasuk klasifikasi Zobikodes adalah Kecamatan Buduran, Wonoayu, Balongbendo, Prambon, Tulangan, Tanggulangin, dan Krembung. Kecamatan yang termasuk klasifikasi Zobideskot adalah Kecamatan Sedati dan Tarik. Sedangkan kecamatan yang termasuk klasifikasi Zobides adalah Kecamatan Jabon.

**Kata Kunci**—Tipologi, Pinggiran Kota, Wilayah Peri Urban.

## I. PENDAHULUAN

URBAN sprawl adalah fenomena perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar yang menyebabkan bentuk-bentuk kedesaan menjadi bentuk-bentuk kekotaan[1]. Keterbatasan lahan yang tidak sesuai dengan kebutuhan penduduk di kota menyebabkan daerah disekitar kota perlahan-lahan mengalami perubahan menjadi kekotaan, yang kemudian membentuk wilayah peri-urban. Wilayah Peri-urban memiliki karakteristik bertambahnya penduduk secara tinggi dan adanya kepadatan, sektor ekonominya yang didominasi non-pertanian, dan kesadaran penduduk sebagai penduduk kota pada daerah tersebut[2]. Definisi tersebut mengacu komponen urbanisasi yaitu demografi, sektor ekonomi, dan sosio-psikologi. Selain itu, kedekatan wilayah peri-urban dengan kota merupakan substansi yang penting untuk memahami wilayah peri-urban itu sendiri[2]. Pada wilayah peri-urban ini dapat dilihat dari

adanya hubungan rural dan urban, berupa interaksi yang menjadi kunci kehidupan dan ekonomi lokal dari segi ekonomi, sosial, maupun perubahan kultur[3].

Dilihat dari terjadinya penambahan penduduk, meningkatnya kepadatan daerah, dan perubahan lahan ke non-pertanian pada beberapa kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang mengalami *Urban Sprawl* dari Kota Surabaya menunjukkan karakteristik wilayah peri-urban. Kecamatan Waru dan Taman yang berbatasan langsung dengan Surabaya mengalami pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari kecamatan lain di Sidoarjo[4]. Jumlah penduduk Kecamatan Waru merupakan yang tertinggi, yaitu 11,38 % total jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo, sedangkan Kecamatan Taman terbanyak kedua yaitu mencapai 10,79 %. Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga mulai terjadi di Kecamatan Sukodono, Gedangan, dan Candi yang berada di dekat Kecamatan Waru dan Taman[4]. Kepadatan penduduk dari seluruh luas total Kabupaten Sidoarjo pada 2015 mencapai 3.026 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan di Kecamatan Taman dan Waru kepadatan mencapai 7.168 jiwa/km<sup>2</sup> dan 7.734 jiwa km<sup>2</sup> [4]. Selain dari sisi penduduk, indikasi terjadinya pembentukan karakteristik peri-urban akibat *urban sprawl* dilihat juga dari penggunaan lahan. Di tahun 2015, banyak terjadi pengalihan fungsi lahan pertanian di Kabupaten Sidoarjo menjadi lahan permukiman dan industri, 5,3 ribu hektar lahan sawah mengalami pengalihan fungsi[4]. Kecamatan Waru, Taman, dan Gedangan memiliki industri berskala besar dan sedang sekitar 42% dari total industri yang berada di Kabupaten Sidoarjo[4].

Dalam menentukan karakteristik-karakteristik yang dimiliki wilayah di Kabupaten Sidoarjo, dapat dilakukan kategorisasi berdasarkan tingkat urbanisasi pada setiap wilayah. Kategorisasi itu dapat mempermudah penentuan wilayah peri-urban yang terdampak *urban sprawl*. Dengan kategorisasi tersebut, dapat lebih mudah diketahui kecenderungan kebutuhan pembangunan pada setiap zonasi. Kebutuhan pembangunan semakin mendekati kota akan berbeda dengan wilayah yang semakin jauh dari kota. Sehingga dapat ditentukan pembangunan yang dibutuhkan wilayah peri-urban berdasarkan karakteristik wilayahnya secara lebih akurat.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

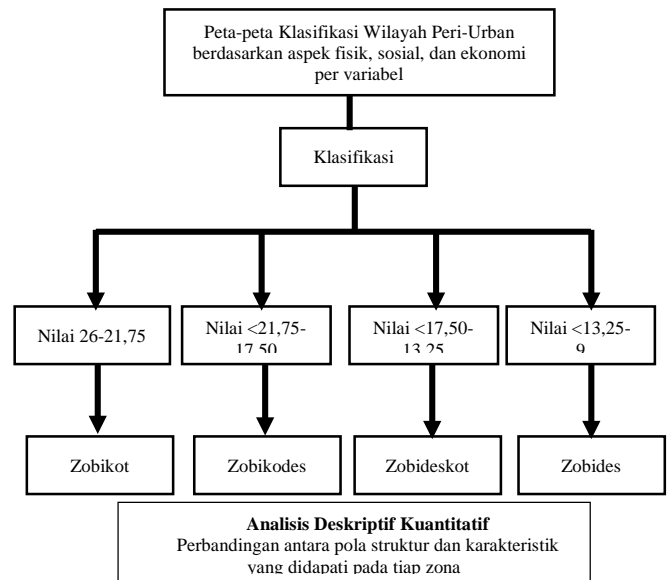
**B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik tipologi wilayahnya berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi adalah penggunaan lahan, kepadatan bangunan, laju pertumbuhan, dan mata pencaharian pertanian penduduk.

Variabel penelitian ini digunakan untuk tipologi wilayah peri urban Kabupaten Sidoarjo dengan klasifikasi Zona Bingkai Kota (zobikot), Zona Bingkai Kota Desa (zobikodes), Zona Bingkai Desa Kota (zobideskot), dan Zona Bingkai Desa (zobides).

**C. Metode Penelitian**

Untuk menentukan tipologi peri-urban Kabupaten Sidoarjo, dilakukan proses klasifikasi dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan membandingkan data dengan kriteria klasifikasi yang didapat dari penyesuaian teori dari Yunus[1], klasifikasi BPS[5], dan Kurnianingsih [6]. Untuk klasifikasi zona WPU klasifikasi menyesuaikan dengan Yunus[1] yang terdiri dari: zobikot, zobikodes, zobideskot, dan zobides. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan GIS untuk mapping data dari overlay kriteria yang diskoring terlebih dahulu. Kriteria klasifikasi dibandingkan dengan data sehingga dapat ditemukan Tipologi Wilayah Peri-Urban yang sesuai.



Gambar 1. Kerangka Perpikir Metode Penelitian

**D. Mengidentifikasi Skoring Variabel Tipologi Wilayah Peri Urban berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi**

Pada tahap ini dilakukan skoring variabel berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi dari sintesa teori-teori wilayah peri-urban yang terdahulu. Berikut adalah skor variabel per tipologi:

Tabel 1. Skoring Variabel Penelitian

Variabel	Karakteristik							
	Zobikot		Zobikodes		Zobideskot		Zobides	
<b>Aspek Fisik</b>								
Penggunaan Lahan	≤ 25% lahan agraris	4	>25% - <50% lahan agraris	3	>50% - <75% lahan agraris	2	≥ 75% lahan agraris	1
Kepadatan Bangunan	≥ 25 bangunan/ha	4	24-10 bangunan/ha	3	9-7 bangunan/ha	2	≤ 6 bangunan/ha	1
Pelayanan Pendidikan	Terlayani	2					Tidak Terlayani	1
Pelayanan Kesehatan	Terjangkau	2					Tidak Terjangkau	1
<b>Aspek Sosial</b>								
Kepadatan Penduduk	≥ 7500 Jiwa	4	4000 – 7499 Jiwa	3	1250 – 3999 Jiwa	2	≤ 1249 Jiwa	1
Laju Pertumbuhan Penduduk	≥ 4%	4	3,99-2%	3	2,99-1%	2	<1	1
<b>Aspek Ekonomi</b>								
Persentase Pencaharian Pertanian	≤ 9,99 %	4	10 – 19,99 %	3	20 – 49,99 %	2	≥ 50 %	1

**E. Menganalisis Tipologi Wilayah Peri-Urban Kabupaten Sidoarjo Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi, menggunakan Weighted Overlay**

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *overlay* GIS, yaitu metode *Weighted Sum*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui total skor yang nantinya digunakan dalam penentuan klasifikasi zona. Penentuan zona klasifikasi tersebut dilakukan dengan membuat *range* klasifikasi yang didapat melalui perhitungan interval kelas dan membayunya ke dalam empat klasifikasi sesuai teori Yunus[1]. Perhitungan interval kelas dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Total bobot paling tinggi = 26

Total bobot paling rendah = 9

Interval kelas =  $\frac{26-9}{4} = 4,25$

Dari perhitungan tersebut didapatkan klasifikasi wilayah peri urban sebagai berikut:

- a) Zona Bingkai Kota, rentang bobot 26-21,75
- b) Zona Bingkai Kota Desa, rentang bobot <21,75-17,50
- c) Zona Bingkai Desa Kota, rentang bobot <17,50-13,25
- d) Zona Bingkai Desa, rentang bobot <13,25-9

**F. Penentuan Karakteristik Tipologi Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi**

Dalam penentuan penentuan karakteristik tipologi berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi menggunakan analisis deskriptif berbentuk narasi. Dalam melakukan metode analisis ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan antara hasil analisis tipologi.

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### A. Identifikasi Skoring Variabel Tipologi Wilayah Peri Urban berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka didapatkan faktor-aktor yang berpengaruh terhadap keteringgalan adalah :

##### 1) Aspek Fisik

Pada aspek fisik, penentuan klasifikasi zona WPU dilakukan dengan mempertimbangkan 4 variabel meliputi

presentase penggunaan lahan pertanian, presentase penggunaan lahan non pertanian, kepadatan bangunan, tingkat pelayanan fasilitas pendidikan, tingkat pelayanan fasilitas kesehatan. Adapun terkait dengan skoring untuk klasifikasi zona WPU pada aspek fisik dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 2.  
Skoring Variabel Aspek Fisik Tipologi Wilayah Peri Urban

Kecamatan	Penggunaan Lahan	Kepadatan (Bangunan/ha)	Pelayanan Pendidikan*			Pelayanan Kesehatan*						
			SMP	SMA		Puskesmas	Rumah Sakit					
Sidoarjo	6,83 %	4	10-24	3	T	4	T	4	T	4	T	4
Buduran	19,80 %	4	0-6	1	T	4	TT	1	TT	1	T	4
Candi	27,57 %	3	7-9	2	T	4	T	4	T	4	T	4
Porong	20,79 %	4	10-24	3	T	4	T	4	T	4	T	4
Kremlung	52,46 %	2	7-9	2	T	4	T	4	T	4	T	4
Tulangan	39,61 %	3	7-9	2	T	4	T	4	T	4	T	4
Tanggulangin	32,62 %	3	7-9	2	T	4	T	4	T	4	T	4
Jabon	14,42 %	4	0-6	1	TT	1	TT	1	TT	1	TT	1
Krian	10,14 %	4	>24	4	T	4	T	4	T	4	T	4
Balombang	18,73 %	4	7-9	2	T	4	T	4	T	4	T	4
Wonoayu	31,55 %	3	0-6	1	T	4	T	4	T	4	T	4
Tarik	31,69 %	3	0-6	1	T	1	T	4	T	4	T	4
Prambon	34,52 %	3	7-9	2	T	4	T	4	T	4	T	4
Taman	15,48 %	4	>24	4	T	4	T	4	T	4	T	4
Waru	5,78 %	4	7-9	2	T	4	T	4	T	4	T	4
Gedangan	39,63 %	3	>24	4	T	4	T	4	T	4	T	4
Sedati	11,05 %	4	0-6	1	TT	1	TT	1	TT	1	TT	1
Sukodono	34,42 %	3	7-9	2	T	4	T	4	T	4	T	4

\*Keterangan: T=Terpenuhi TT=Tidak Terpenuhi

Berdasarkan tabel dan peta skoring diatas, diketahui bahwa masing-masing kecamatan memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kekotaan maupun kedesaan pada masing-masing variabel. Tingkat kekotaan paling tinggi dinyatakan dengan skor 4 yaitu zobikot, sedangkan untuk tingkat kedesaan paling tinggi dinyatakan dengan skor 1 yaitu zobides. Terkait dengan penggunaan lahan, presentase penggunaan lahan pertanian dan non pertanian digunakan untuk mendidentifikasi karakteristik kekotaan dan kedesaan. Hal ini dikarenakan pada wilayah kota cenderung tidak ditemukan lahan pertanian, sebaliknya pada wilayah desa banyak ditemukan lahan pertanian[1].

Pada WPU wilayah dengan tingkat kekotaan tertinggi (peri urban primer) berada pada Kecamatan Sidoarjo dan Kecamatan Waru, dimana presentase penggunaan lahan non pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan lahan pertanian. Hal ini dikarenakan pada Kecamatan Sidoarjo dan Waru, telah banyak ditemukan industri dan permukiman dibandingkan sektor pertanian. Untuk Kecamatan Kremlung masih banyak ditemukan penggunaan lahan pertanian sehingga karakteristik WPU masih didominasi oleh zona bingkai desa.

Terkait dengan intensitas kegiatan meliputi kepadatan bangunan, semakin tinggi kepadatan dan presentase yang dimiliki maka mencirikan tingkat kekotaan yang juga tinggi

[1]. Pada Kecamatan Sidoarjo, Waru, dan Taman, kepadatan bangunan sangat tinggi

Terkait dengan fasilitas umum meliputi fasilitas pendidikan dan kesehatan, wilayah dengan radius jangkauan tinggi mencirikan tingkat kekotaan yang juga tinggi[6]. Adapun penentuan radius tingkat pelayanan fasilitas didasarkan pada SNI 03-1733-2004, dimana radius paling tinggi untuk pendidikan adalah SMA/SMK/MA yaitu 3000 meter, serta fasilitas kesehatan yaitu >3000 meter. Untuk fasilitas kesehatan didominasi oleh karakteristik rural peri urban yaitu wilayah yang hanya terdapat puskesmas pembantu maupun poskesdes.

##### 2) Aspek Sosial

Pada aspek sosial, penentuan klasifikasi zona WPU dilakukan dengan mempertimbangkan 2 variabel meliputi kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk. Seperti yang telah dijelaskan Singh dalam[5] bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk suatu wilayah dapat mencirikan karakteristik kekotaan. Begitu pula dengan laju pertumbuhan penduduk, dimana laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mencirikan sifat kekotaan[1]. Hal ini dikarenakan kota biasanya merupakan tarikan bagi penduduk desa, sehingga kepadatan dan pertumbuhan penduduknya lebih tinggi dibandingkan desa. Adapun terkait dengan skoring untuk

klasifikasi zona WPU pada aspek sosial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.  
Skoring Variabel Aspek Sosial Tipologi Wilayah Peri Urban

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk	Laju Pertumbuhan
1	Sidoarjo	4018,64	3
2	Buduran	2535,68	2
3	Candi	3882,1	2
4	Porong	2957,46	2
5	Krembung	2497,46	2
6	Tulangan	3278,69	2
7	Tanggulangin	3317,65	2
8	Jabon	753,25	1
9	Krian	4151,48	3
10	Balongbendo	2509,65	2
11	Wonoayu	2565,8	2
12	Tarik	1967,25	2
13	Prambon	2434,25	2
14	Taman	7401,9	3
15	Waru	7981,66	4
16	Gedangan	5543,6	3
17	Sedati	1362,38	2
18	Sukodono	3899,27	2

6	Tulangan	13,33 %	3
7	Tanggulangin	10,62 %	3
8	Jabon	27,80 %	2
9	Krian	7,13 %	4
10	Balongbendo	13,42 %	3
11	Wonoayu	19,54 %	3
12	Tarik	22,25 %	2
13	Prambon	16,65 %	3
14	Taman	3,41 %	4
15	Waru	0,81 %	4
16	Gedangan	3,64 %	4
17	Sedati	9,28 %	4
18	Sukodono	11,34 %	3

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada WPU didominasi oleh zobikot dan zobikodes yaitu dengan kondisi tingkat kekotaan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada variabel mata pencaharian penduduk, dimana pada sebagian wilayah desa telah banyak masyarakat yang bermata pencaharian non pertanian dan sedikit masyarakat yang bermata pencaharian pertanian dari keseluruhan jumlah penduduk yang bekerja. Adapun wilayah yang termasuk dalam zobideskot meliputi Kecamatan Jabon. Sedangkan untuk WPU Zobides tidak ada di Kabupaten Sidoarjo.

**B. Tipologi Wilayah Peri-Urban Kabupaten Sidoarjo Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi, menggunakan Weighted Overlay**

Setelah dilakukan perhitungan bobot pada masing-masing aspek, kemudian dilakukan overlay untuk mengetahui total bobot yang nantinya digunakan dalam penentuan zona klasifikasi. Penentuan zona klasifikasi tersebut dilakukan dengan membuat range klasifikasi yang didapat melalui perhitungan interval kelas dan membaginya ke dalam empat klasifikasi sesuai teori Yunus[1]. Klasifikasi wilayah peri urban sebagai berikut:

- a) Zona Bingkai Kota, rentang bobot 26-21,75
- b) Zona Bingkai Kota Desa, rentang bobot <21,75-17,50
- c) Zona Bingkai Desa Kota, rentang bobot <17,50-13,25
- d) Zona Bingkai Desa, rentang bobot <13,25-9

Berdasarkan hasil overlay menggunakan intersect yaitu menggabungkan beberapa feature atau data sehingga menghasilkan sebuah feature baru. Dalam feature tersebut memuat *polygon* dari *feature* yang saling bertindih dan semua atribut dari kedua *polygon* yang bertindih akan ikut di dalam *polygon* hasil. Dari hasil overlay ini kemudian dihitung total bobot yang dihasilkan untuk menentukan tipologi WPU. Adapun hasil perhitungan tersebut menghasilkan klasifikasi wilayah sebagai berikut.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terkait kepadatan penduduk di Kabupaten Sidoarjo setiap kecamatan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kecamatan Jabon memiliki kepadatan penduduk yang rendah sehingga termasuk klasifikasi zobides, sedangkan Kecamatan Waru memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi sehingga tergolong zobikot.

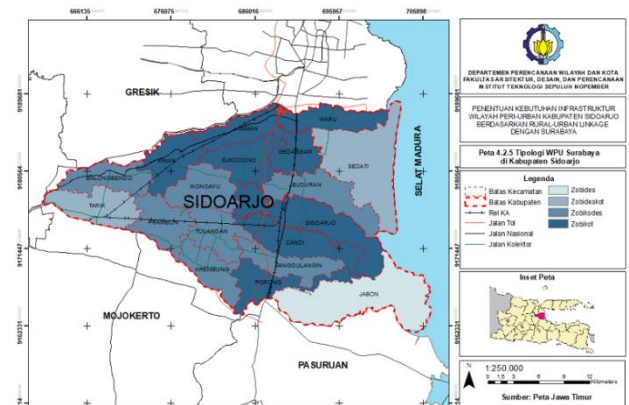
Sedangkan untuk laju pertumbuhan penduduk pada Kabupaten Sidoarjo setiap kecamatan mengalami peningkatan laju pertumbuhan. Hal ini terjadi apabila hasil perhitungan laju pertumbuhan penduduk <0%. Dari hasil perhitungan didapatkan setiap kecamatan memiliki karakteristik yang berbeda dari laju pertumbuhan tinggi hingga rendah. Laju pertumbuhan terbesar adalah Kecamatan Sukodono sedangkan laju pertumbuhan rendah terdapat di Kecamatan Porong, Krembung, Jabon, Tarik, dan Prambon.

**3) Aspek Ekonomi**

Pada aspek ekonomi, penentuan klasifikasi zona WPU dilakukan dengan mempertimbangkan satu variabel meliputi proporsi mata pencaharian penduduk di sektor pertanian. Mata pencaharian penduduk non pertanian dapat mencirikan karakteristik perkotaan, sebaliknya karakteristik kedesaan dapat dicirikan dengan mata pencaharian penduduk pertanian [5]. Hal ini dikarenakan pada umumnya pada wilayah desa masih didominasi oleh pertanian. Adapun terkait dengan skoring untuk klasifikasi zona WPU pada aspek ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.  
Skoring Variabel Aspek Ekonomi Tipologi Wilayah Peri Urban

No	Kecamatan	Mata Pencaharian Pertanian
1	Sidoarjo	2,65 %
2	Buduran	5,63 %
3	Candi	6,54 %
4	Porong	8,83 %
5	Krembung	14,51 %



Gambar 1. Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan peta diatas, diketahui bahwa pada klasifikasi yang dihasilkan dari identifikasi wilayah peri urban Kabupaten Sidoarjo terdapat wilayah dengan klasifikasi sebagai zobikot, zobikodes, zobideskot, dan zobides. Perbedaan klasifikasi tersebut digunakan untuk membedakan karakteristik wilayah peri urban.

- a. Zona bingkai kota (Zobikot) merupakan wilayah peri urban dengan karakteristik tingkat kekotaan dominan. Kecamatan yang termasuk zona ini adalah Kecamatan Taman, Waru, Gedangan, Sukodono, Krian, Sidoarjo, Candi, dan Porong.
- b. Zona bingkai kota desa (Zobikodes) merupakan wilayah transisi dimana antara karakteristik kekotaan maupun kedesaan saling mempengaruhi, dengan karakteristik kekotaan yang lebih besar. Kecamatan yang termasuk zona ini adalah Kecamatan Buduran, Wonoayu, Balongbendo, Prambon, Tulangan, Tanggulangin, dan Krembung.
- c. Zona bingkai desa kota (Zobideskot) merupakan wilayah transisi dimana antara karakteristik kekotaan maupun kedesaan saling mempengaruhi, dengan karakteristik kedesaan yang lebih besar. Kecamatan yang termasuk zona ini adalah Kecamatan Sedati dan Tarik.
- d. Zona bingkai desa (Zobides) merupakan wilayah yang cenderung memiliki sifat kedesaan. Kecamatan yang termasuk zona ini adalah Kecamatan Jabon.

Berdasarkan hasil tipologi yang didapatkan, terlihat bahwa kecamatan yang memiliki tipologi wilayah peri-urban zobikot merupakan kecamatan yang dilalu oleh jalan utama, yaitu jalan Surabaya-Krian dan Surabaya-Porong. Sehingga diketahui sifat kekotaan Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh lalu lintas jalan utama.

### C. Karakteristik Tipologi Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi

Adapun terkait dengan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan klasifikasi yang terbentuk pada wilayah penelitian berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi adalah sebagai berikut.

- a. Wilayah peri urban Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kekotaan lebih besar yaitu zona bingkai kota. Hal ini ditunjukkan dari presentase penggunaan lahan maupun mata pencaharian non pertanian lebih besar dibandingkan pertanian, kepadatan bangunan tergolong tinggi, serta kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi.
- b. Wilayah peri urban Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kekotaan lebih besar yaitu zona bingkai kota-desa. Hal ini ditunjukkan dari presentase penggunaan lahan maupun mata pencaharian non pertanian lebih besar dibandingkan pertanian, kepadatan bangunan tergolong sedang, serta kepadatan penduduk tergolong sedang dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi.
- c. Wilayah peri urban Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kedesaan lebih besar yaitu zona bingkai desa-kota. Hal ini ditunjukkan dari presentase penggunaan lahan maupun mata pencaharian pertanian tergolong tinggi, kepadatan bangunan tergolong rendah, serta kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong sedang.
- d. Wilayah peri urban Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kedesaan dominan yaitu zona bingkai desa. Hal ini ditunjukkan dari presentase penggunaan lahan

maupun mata pencaharian pertanian tergolong tinggi, kepadatan bangunan tergolong rendah, serta kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong rendah.

## IV. KESIMPULAN

1. Wilayah peri urban Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kekotaan lebih besar yaitu zona bingkai kota adalah Kecamatan Taman, Waru, Gedangan, Sukodono, Krian, Sidoarjo, Candi, dan Porong. Hal ini ditunjukkan dari presentase penggunaan lahan maupun mata pencaharian non pertanian lebih besar dibandingkan pertanian, kepadatan bangunan tergolong tinggi, serta kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi.
2. Wilayah peri urban Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kekotaan lebih besar yaitu zona bingkai kota-desa adalah Kecamatan Buduran, Wonoayu, Balongbendo, Prambon, Tulangan, Tanggulangin, dan Krembung. Hal ini ditunjukkan dari presentase penggunaan lahan maupun mata pencaharian non pertanian lebih besar dibandingkan pertanian, kepadatan bangunan tergolong sedang, serta kepadatan penduduk tergolong sedang dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi.
3. Wilayah peri urban Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kedesaan lebih besar yaitu zona bingkai desa-kota adalah Kecamatan Sedati dan Tarik. Hal ini ditunjukkan dari presentase penggunaan lahan maupun mata pencaharian pertanian tergolong tinggi, kepadatan bangunan tergolong rendah, serta kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong sedang.
4. Wilayah peri urban Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kedesaan dominan yaitu zona bingkai desa adalah Kecamatan Jabon. Hal ini ditunjukkan dari presentase penggunaan lahan maupun mata pencaharian pertanian tergolong tinggi, kepadatan bangunan tergolong rendah, serta kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. S. Yunus, *Dinamika wilayah peri-urban : determinan masa depan kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [2] D. L. Iaquina and A. W. Drescher, "Defining periurban: understanding rural-urban linkages and their connection to institutional contexts," in *The Tenth World Congress of the International Rural Sociology Association*, 2009.
- [3] C. Tacoli, G. McGranahan, and D. Satterthwaite, *Urbanisation, rural-urban migration and urban poverty*. London: International Institute for Environment and Development, 2015.
- [4] Badan Pusat Statistik Sidoarjo, *Kabupaten Sidoarjo dalam angka 2017*. Sidoarjo: Badan Pusat Statistik Sidoarjo.
- [5] Badan Pusat Statistik, *Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia*. Jakarta, 2010.
- [6] N. A. Kurmianingsih, "Klasifikasi tipologi zona perwilayahan wilayah peri-urban di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo," *J. Wil. dan Lingkung.*, vol. 1, no. 3, pp. 251–264, Dec. 2013.